
**PERSAINGAN ANTAR BOS KARET (PENGEPUL KARET) DI DESA LUMBANG
KECAMATAN MUARA UYA KABUPATEN TABALONG TAHUN 2000-2015**

¹Fahrul Raji, ²Mohamad Zaenal Arifin Anis, ³Melisa Prawitasari
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: fahrulraji3107@gmail.com

Naskah Diterima: 17 Februari 2021 Naskah Direvisi: 24 Februari 2021 Naskah Disetujui: 1 Maret 2021

ABSTRACT

A Rubber is the most potential plantation crop in Tabalong Regency. Tabalong Regency especially in Lumbang Village. Many villagers work as rubber farmers. The farmers sell their tapped products to the rubber boss. This rubber boss plays an important role in the economy of rubber farmers. The number of rubber bosses in Lumbang Village from 2000-2015 were 16 people. The number of rubber bosses indirectly creates competition between rubber bosses. The purpose of this study was to determine the background of being a rubber boss, competition among rubber bosses, and the impact of the competition between rubber bosses in Lumbang Village. This research uses historical method with heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. The results of this study indicate that the background of the Lumbang residents to choose to work as rubber bosses due to economic factors, the busy trading business of rubber, and hereditary employment. Competition between rubber bosses is divided into 3 forms, namely: the courage to determine the price of rubber higher than other rubber bosses, rubber bosses buy good quality rubber first than other rubber bosses, and compete to win over rubber farmers. The competition between rubber bosses in Lumbang Village has positive and negative impacts on both the farmers and rubber bosses.

Keywords: Rubber boss, Lumbang village, Competition.

PENDAHULUAN

Komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia adalah karet alam. Karet alam banyak menunjang perekonomian negara. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan (Swadaya, 2008:5).

Kalimantan Selatan terutama di Kabupaten Tabalong. Perkebunan memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pertanian. Karet merupakan tanaman perkebunan yang paling potensial di Kabupaten Tabalong. Kabupaten Tabalong khususnya di Desa Lumbang. Banyak warga kampung yang bekerja sebagai petani karet. Para petani menjual hasil sadapan mereka pada bos karet (pengepul karet) di Desa Lumbang. Bos karet (pengepul karet) inilah yang berperan penting dalam perekonomian para petani karet. Banyaknya warga kampung yang bekerja sebagai petani di Desa Lumbang, secara tidak langsung melahirkan banyaknya juga bos-bos karet di Desa Lumbang.

Munculnya para bos karet (pengepul karet) ini di Desa Lumbang, menimbulkan persaingan antar sesama bos karet. Persaingan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Individu maupun kelompok manusia menarik perhatian publik, mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990:91).

Persaingan antar bos karet (pengepul karet) berlangsung begitu dinamis, sehingga ada bos karet yang bertahan serta ada juga yang tersisih. Jumlah bos karet (pengepul karet) pada tahun 2000-2004 sebanyak 13 orang. Namun, pada tahun 2015 bos karet hanya tersisa 2 orang

yang masih bertahan di Desa Lumbang. Para bos karet lainnya sudah banyak yang gulung tikar atau tersisih. Fenomena persaingan antar bos karet ini menarik untuk ditelaah lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mendiskripsikan persaingan antar bos karet (pengepul karet) di Desa Lumbang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong tahun 2000-2015.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah pada penelitian ini memiliki tahapan-tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan kegiatan peneliti mengumpulkan sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis (Kuntowijoyo, 2018:73). Peneliti mengumpulkan sumber sejarah dari informan dan literatur yang berkaitan dengan penelitian tentang Persaingan antar Bos Karet (Pengepul Karet) di Desa Lumbang. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan bos karet, mantan bos karet, dan petani karet di Desa Lumbang.

Sumber tertulis diperoleh dari Kantor Desa Lumbang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, buku, jurnal, laporan penelitian, nota pembayaran milik bos karet, dan kartu pinjaman dengan Bank BPR di Kecamatan Muara Uya. Langkah selanjutnya adalah kritik. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu (Syamsuddin, 2019:84).

Kritik dilakukan setelah mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan. Kritik sumber ini baik eksternal maupun internal. Kritik dilakukan peneliti dengan cara mengecek data pada sumber yang telah diperoleh baik sumber lisan maupun tertulis. Hasil wawancara dengan bos karet, mantan bos karet, dan petani karet dibandingkan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keakuratan data yang telah diperoleh serta dapat dipertanggungjawabkan. Perbandingan data antar narasumber kemudian menghasilkan suatu kesimpulan. Keterangan dari narasumber yang meragukan tidak dimasukkan dalam pembahasan skripsi. Sumber tertulis berupa buku, jurnal, laporan penelitian juga dikritik, apakah sesuai dan bersangkutan dengan penelitian ini.

Sesudah menyelesaikan langkah-langkah heuristik dan kritik sumber. Selanjutnya tahapan interpretasi. Peneliti melakukan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta yang telah diperoleh. Pada tahapan ini peneliti menafsirkan dan menyusun sumber-sumber menjadi bentuk yang sistematis. Data-data yang diperoleh dari wawancara dengan para bos karet, mantan bos karet, dan petani karet. Kemudian disusun oleh peneliti secara kronologis dan memberikan gambaran lengkap untuk mendiskripsikan keadaan yang ada. Tahap terakhir yaitu historiografi, pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dari hasil penelitian. Penulisan ini sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bos Karet (Pengepul Karet) Desa Lumbang

Menjadi pengepul karet merupakan suatu usaha yang memiliki peluang besar dalam mendapatkan keuntungan. Pengepul karet di Kalimantan Selatan dikenal dengan istilah pembelantikan. Istilah pembelantikan digunakan untuk perantara penjual barang atau komoditas karet (Yuliani, 2016:1). Pengepul karet atau dikalangan masyarakat Lumbang

dikenal sebagai Bos Gatah/Karet. Banyak tekuni oleh masyarakat di Desa Lumbang. Pekerjaan ini terlihat menjanjikan bagi orang yang pandai melihat peluang dalam berusaha.

Bos karet (pengepul, pembantian) tidak hanya sebagai perantara antara penjual dan pembeli. Bos karet (pengepul, pembantian) juga ada yang bekerja sebagai petani karet yang memiliki kebun karet dan lahan persawahan sendiri (Tundjung, 2004:98). Pekerjaan sebagai bos karet (pengepul karet) tidak dikerjakan oleh sembarang orang. Hanya orang yang memiliki modal cukup dan pandai melihat peluang yang berani menjalankan usaha sebagai bos karet (pengepul karet).

Jumlah bos karet yang bekerja di Desa Lumbang dari tahun 2000-2015 sebanyak 16 orang. Nama bos karet ini yaitu H. Amal, Kintil, Arsani, Syahruji, Junaidi, H. Mardan, Susrul, Yadi, Mairah, Ijak, Hasbullah, H. Udaldi, Padarlan, Sani, Budi, dan Ibam. Bos-bos karet ini memiliki latar belakang memilih bekerja menjadi bos karet di Desa Lumbang. Berikut ini latar belakang warga di Desa Lumbang memilih bekerja menjadi bos karet (pengepul karet):

1. Ekonomi

Warga Desa Lumbang kebanyakan bekerja sebagai petani karet. Ketika penghasilan sebagai petani karet masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani karet di Desa Lumbang ada yang melakukan pekerjaan tambahan yaitu sebagai bos karet (pengepul karet). Ada juga warga di Desa Lumbang yang awalnya bekerja sebagai penjual kaminting (kemiri), kemudian memilih bekerja sebagai bos karet karena pekerjaan sebagai penjual kaminting (kemiri) tidak terlalu menguntungkan. Pekerjaan sebagai bos karet dilakukan warga di Desa Lumbang untuk menambah penghasilan-sehari-hari.

2. Ramainya Bisnis Karet

Bisnis karet pada tahun 2000-2004 di Desa Lumbang begitu menguntungkan. Banyak bos karet yang mendapatkan keuntungan ketika menjalankan usaha ini. Keuntungan didapatkan oleh bos karet karena pada tahun 2000 ini, banyak petani karet yang memproduksi gatah asap (karet asap). Karet asap ini terkenal karena harganya yang mahal dan sedikit mengandung kadar air. Karet asap yang membawa keuntungan bagi bos karet, membuat petani karet yang melihat hal ini menjadi tertarik untuk ikut bekerja sebagai bos karet (pengepul karet) di Desa Lumbang.

3. Pekerja Turun-Temurun

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari bos karet yaitu Sani. Sani memilih bekerja sebagai bos karet karena pekerjaan turun-temurun. Ayah dari Sani yaitu Kintil merupakan salah satu bos karet di Desa Lumbang. Kintil memilih berhenti bekerja sebagai bos karet dan memilih anaknya yaitu Sani untuk melanjutkan usaha sebagai bos karet. Faktor turun-temurun berupa melanjutkan usaha ayahnya ini menjadi latar belakang Sani menjadi bos karet di Desa Lumbang.

Persaingan Antar Sesama Bos Karet (Pengepul Karet)

Ketika terjun dalam dunia usaha dan bisnis. Terutama usaha dalam bidang jual beli karet. Setiap bos karet (pengepul karet) pasti sudah memikirkan bagaimana cara menghadapi bos karet lainnya. Ketika semakin banyak warga yang ikut bekerja sebagai pengepul karet di Desa Lumbang, mengakibatkan terjadinya persaingan antar satu sama lain. Persaingan merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini merupakan proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya

terbatas, semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup (Narwoko dan Suyanto, 2006:65). Persaingan antar bos karet terjadi baik dalam penentuan harga karet milik petani, bersaing dalam menarik simpati para petani, hingga bersaing dalam mendapatkan karet yang memiliki kualitas baik. Persaingan antar bos karet di Desa Lumbang ini terbagi menjadi 3 periode yaitu:

1. Persaingan 13 Bos Karet

Periode 2000-2004 merupakan periode ketika 13 bos karet bersaing di Desa Lumbang. Bos karet yang bersaing pada masa ini merupakan bos-bos karet yang sudah puluhan tahun bekerja sebagai bos karet di Desa Lumbang. Nama dari 13 bos karet ini yaitu: H. Amal, Kintil, Arsani, Syahrui, Junaidi, H. Mardan, Susrul, Yadi, Mairah, Ijak, Hasbullah, H. Udai, dan Padarlan. Persaingan yang terjadi antar bos karet periode 2000-2004 merupakan persaingan bos-bos karet memperebutkan karet asap dari petani karet. setiap hari Sabtu bos-bos karet menemui petani karet di tempat pengasapan, tidak jarang bos-bos karet bertemu di tempat yang sama.

2. Munculnya Bos Karet Muda dalam Persaingan

Periode 2005-2010 merupakan periode ketika munculnya bos-bos karet muda. Bos karet muda ini adalah petani karet yang mulai menjadi bos karet pada periode 2005-2010. Bos karet muda yang mulai berusaha dalam bisnis jual beli karet di Desa Lumbang yaitu Sani, Ibam dan Budi. Sani merupakan bos karet yang memulai pada tahun 2005, kemudian disusul oleh Ibam dan Budi yang mulai bekerja pada tahun 2006.

Periode 2005-2010 ini tidak lepas dari berhentinya bos-bos karet terdahulu. Kurun waktu 5 tahun ini. Bos-bos karet yang ada di Desa Lumbang mengalami penurunan. Bos-bos karet yang sudah lama terjun dalam dunia bisnis karet. Mulai berhenti bekerja sebagai bos karet. Berhentinya bos karet ini mulai dari H. Amal, Syahrui, Kintil, Hasbullah, H. Udai, Padarlan, Junaidi, Ijak, Yadi dan Arsani. Persaingan yang terjadi antar bos karet bahkan membuat bos-bos karet muda yaitu Ibam dan Budi, harus berhenti pada tahun 2010. Hanya Sani yang masih bertahan sebagai bos karet muda.

3. Berkurangnya Jumlah Bos Karet

Periode 2011-2015 merupakan periode dimana bos-bos karet di Desa Lumbang melakukan persaingan pasca berkurangnya jumlah bos karet. Bos karet pada periode ini sudah tidak lagi mendatangi kebun petani dan belakang rumah petani. Bos karet hanya menunggu di samping rumahnya, di halaman rumah, dan di dekat kebun sawit. Periode 2011-2015 ini menyisakan beberapa bos karet yaitu: Mairah, Susrul, H. Mardan dan Sani. Namun, Mairah dan Susrul memilih berhenti pada tahun 2015. Tahun 2015 merupakan tahun dimana hanya tersisa 2 bos karet di Desa Lumbang. Bos karet ini yaitu H. Mardan dan Sani.

Terdapat berbagai bentuk persaingan yang terjadi antar bos karet di Desa Lumbang, mulai dari seorang bos karet yang berani menentukan harga karet lebih tinggi daripada bos karet lainnya, bos karet yang lebih dahulu membeli karet petani yang berkualitas baik daripada bos karet yang lain, dan bos karet yang berlomba-lomba menemui dan mengambil hati petani karet.

Masing-masing bos karet (pengepul karet) memiliki strategi dan cara tersendiri dalam menghadapi persaingan dengan bos karet lainnya. Bertahan atau berhentinya bos karet. Sedikitnya banyaknya dipengaruhi oleh efektif tidaknya strategi yang dijalankan oleh bos karet

itu sendiri. Berikut berbagai macam strategi yang dilakukan oleh bos karet di Desa Lumbang tahun 2000-2015:

Pertama, berperilaku baik, ramah dan jujur. Seorang bos karet tidak bisa lepas dari interaksi dengan para petani karet. Bos karet haruslah mempunyai sifat baik, ramah dan jujur. Hal ini dilakukan agar para petani tertarik dan percaya dengan bos karet itu sendiri. Bos karet menarik simpati petani dengan tidak menjatuhkan harga karet petani. Bagian terpenting adalah tentang kejujuran bos karet. Bos karet haruslah jujur dalam timbangan karetnya.

Kedua, pandai menaksir jumlah susut (berkurangnya berat) karet. Kemampuan bos karet (pengepul karet) dalam menaksir jumlah susut (berkurangnya berat) pada karet petani, sangat diperlukan bahkan wajib dikuasai oleh setiap bos karet (pengepul karet) yang ada di Desa Lumbang. Ketepatan dalam menaksir jumlah susut (berkurangnya timbangan) sangat mempengaruhi untung atau ruginya seorang bos karet. Bila taksiran pengepul karet benar. Sudah dapat dipastikan bos karet (pengepul karet) itu akan mendapatkan keuntungan. Namun, bila taksiran bos karet salah dan banyaknya berat karet yang berkurang, sehingga diluar prediksi bos karet. Sudah dapat dipastikan juga bos karet (pengepul karet) itu akan mengalami kerugian.

Ketiga, besarnya modal yang dimiliki oleh bos karet. Bos karet yang memiliki modal besar di Desa Lumbang yaitu H. Mardan. Modal yang digunakan untuk membeli karet petani mencapai 100 juta rupiah perminggunya. Ketika terjadi penurunan harga karet serta ada waktu tertentu pabrik dan perusahaan karet tidak menerima pengiriman karet. Bos karet yang memiliki modal besar ini tetap bisa membeli karet petani. Sebaliknya, bos karet yang memiliki sedikit modal akan berhenti untuk sementara waktu. Hal ini disebabkan karena bos karet yang memiliki sedikit modal, tidak dapat memutar modal dalam usaha jual beli karet.

Keempat, luas wilayah pembelian karet. Wilayah di utara Kabupaten Tabalong merupakan tempat bos karet mencari karet petani. Semakin luas wilayah yang didatangi bos karet, maka semakin besar peluang mendapatkan banyak karet. Bos karet yang membeli karet di utara Kabupaten Tabalong yaitu Arsani. Wilayah pembelian karet oleh Arsani meliputi Lumbang, Muara Uya, Taratau, Upau, Kambang Kuning, Bilas, Jaro, Solan dan Batu Kajang (Kabupaten Paser).

Kelima, *mancabang* usaha (penjualan karet ke berbagai tujuan). Bos karet yang melakukan strategi ini yaitu Sani. Sani menjual karet yang telah dikumpulkan kepada bos karet yaitu H. Mardan. Sani juga menjual karet kepada perusahaan karet PT. Bumi Jaya yang berada di Desa Kasiau. Penjualan karet ke berbagai tujuan dilakukan sani agar tidak bergantung kepada satu pihak saja, sehingga perputaran modal sani berjalan lancar.

Dampak Persaingan antar Bos Karet

Persaingan yang terjadi antar bos karet di Desa Lumbang, membawa dampak bagi petani maupun bagi bos karet (pengepul karet) itu sendiri. Dampak dari adanya persaingan antar bos karet ini berupa dampak positif dan negatif. Berikut ini dampak positif dan negatif dari adanya persaingan antar bos karet di Desa Lumbang:

1. Dampak Positif

Persaingan yang terjadi antar bos karet di Desa Lumbang secara langsung berdampak positif bagi petani karet. Membuat petani karet mengenal harga karet yang bervariasi dari bos karet. Persaingan yang terjadi juga membuat petani mendapatkan pelayanan yang lebih baik

dari bos karet. Selain itu, persaingan tersebut juga membawa dampak positif bagi bos karet itu sendiri. Persaingan menyebabkan terjadinya perubahan transaksi jual-beli karet. Membuat para bos karet mencari ide kreatif untuk menarik simpati petani.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif persaingan ialah membuat kebiasaan bos karet yang dahulunya selalu mendatangi petani berubah menjadi berbalik. Para petani yang kemudian datang ke tempat bos karet untuk menjual hasil panennya. Selain itu, akibat bos-bos karet yang menjadi langganan satu persatu berhenti, membuat petani karet terpaksa menjual karet kepada bos karet yang masih bertahan. Adapun dampak negatif bagi bos karet akibat adanya persaingan adalah semakin sulit untuk menarik simpatik para petani karet agar menjual hasil panennya ke bos karet tersebut. Akhirnya banyak bos karet yang berhenti karena kalah saing dengan yang lain.

SIMPULAN

Warga Desa Lumbang memilih bekerja sebagai bos karet (pengepul karet) dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: ekonomi, ramainya bisnis karet, dan pekerjaan turun-temurun. Persaingan antar bos karet terbagi menjadi 3 periode. Periode 2000-2004 merupakan periode persaingan 13 bos karet di Desa Lumbang. Periode 2005-2010 merupakan periode munculnya bos karet muda dalam persaingan antar bos karet di Desa Lumbang. Periode 2011-2015 merupakan persaingan bos karet pasca berkurangnya jumlah bos karet di Desa Lumbang. Persaingan antar bos karet terbagi menjadi 3 bentuk yaitu: bos karet yang berani menentukan harga karet lebih tinggi daripada bos karet lainnya, bos karet yang lebih dahulu membeli karet petani yang berkualitas baik daripada bos karet yang lain, dan bos karet yang berlomba-lomba menemui dan mengambil hati petani karet. Persaingan juga membuat bos karet melakukan berbagai strategi agar tetap eksis dalam bisnis jual beli karet. Persaingan antar bos karet berdampak kepada petani karet dan bos karet, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

REFERENSI

- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Narwoko, J. Dwi & Bagung Suyanto. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Penebar Swadaya. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sjamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Subiyakto, Bambang. (2005). Totemisme, Mitos Bagaduhan Buhaya pada Masyarakat Banjar. *Jurnal Kandil*, 9(3).
- Tundjung. (2004). *Karet Dari Hulu Sungai Budidaya, Perdagangan dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian di Kalimantan Selatan, 1900-1940*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yuliani, Henny. (2016). *Jaringan Pemblantikan Karet di Desa Wayau Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong Tahun 2000-2014*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.